

**PENGARUH MEDIA FILM ANIMASI FIKSI ISLAMI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DAN BERBICARA
SISWA SEKOLAH DASAR**

Mika Istova, Tatat Hartati

Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

istovam@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media film animasi fiksi islami untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain kontrol pretest dan posttest. Subjek penelitian adalah siswa di sekolah dasar di Kota Bandung, sebanyak 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat pretest pada kelas eksperimen menggunakan media film animasi fiksi islami dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional sangat rendah. Setelah diberikan perlakuan ternyata terjadi peningkatan pada kedua kelompok baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada saat posttest. Namun peningkatan lebih baik pada kelas eksperimen dengan menggunakan media film animasi fiksi islami dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan pembelajaran secara konvensional.

Kata Kunci: kemampuan menyimak dan berbicara, media film

Abstract: This study is aimed to find out the influence of Islamic fiction animation film media to enhance listening and speaking ability of elementary school students. This study use experiment quasi with pretest and posttest control. Subject of this study are elementary school students in Bandung City with total of 60 students who are divided into two classes namely experiment class and control class. The result of study show that in pretest, experiment class use Islamic fiction animation film and control class use low conventional learning. After treatment is given, there is enhancement in two groups both in experiment class and control class in posttest. But there is better enhancement in experiment class who use Islamic fiction animation film media compared with control class who only use conventional learning.

Key Word: listening and speaking ability, movie media

A. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) dan (2), dikemukakan bahwa “(1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara; dan (2) pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Unesco (1979) mendefinisikan pendidikan adalah komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang bangun untuk menumbuhkan belajar. Sejalan dengan itu Smith (1982) mengemukakan bahwa pendidikan adalah kegiatan sistemik untuk menumbuhkembangkan belajar. Berdasarkan penelitian tersebut di atas

JPSD Vol. 2 NO. 1, Maret 2016
ISSN 2301-671X

maka pendidikan, selain bertujuan untuk terwujudnya perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognisi, afeksi, psikomotorik, aspirasi, kreativitas, dan imajinasi setelah mengikuti pembelajaran melainkan pula untuk tumbuhkembangnya budaya belajar. Budaya belajar inilah yang hendaknya merupakan bagian dari peserta didik atau lulusan lembaga pendidikan sehingga mereka mampu belajar untuk mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk belajar (*learning how to learn, to re learn, to unlearn*), belajar untuk mengerjakan sesuatu (*learning how to do*), belajar untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*) (Sudjana, 2006 dalam Resmini, N dkk, 2009).

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap satu keterampilan berhubungan dengan keterampilan berikutnya. Seperti

Mika & Tatat

[Type here]

halnya menyimak dan berbicara, sudah dimulai sebelum masuk sekolah kemudian diikuti membaca dan menulis setelah masuk sekolah sehingga disebut caturtunggal karena masing-masing keterampilan tersebut dalam satu kesatuan keterampilan (Tarigan, H.G, 2013:2).

Dewasa ini banyak tontonan yang kurang baik dan kurang mendidik anak-anak usia SD. Sesuai dengan tontonan yang kurang mendidik di atas, sebagaimana dikemukakan oleh Ketua Lembaga Sensor Film (LSF), Titie Said, dunia pertelevisian kini terancam oleh unsur-unsur vulgarisme, kekerasan, dan pornografi (KR, 23/9-2003). Ketiga unsur tersebut hampir-hampir menjadi sajian rutin di sejumlah stasiun televisi serta dapat ditonton secara bebas bahkan oleh kalangan anak-anak. Padahal ketiga unsur itu mestinya dicegah agar tidak ditonton oleh anak-anak mengingat kondisi psikologi mereka yang belum mampu membedakan mana hal-hal yang positif dan mana hal-hal yang negatif dari sebuah tayangan TV.

Tontonan yang kurang baik dan kurang mendidik seperti tontonan yang tidak memberi keteladanan kepada

anak sehingga anak mudah meniru perilaku buruk. Perilaku buruk seperti adegan perkelahian, mengeluarkan kata-kata kasar, dan perilaku buruk lainnya yang tidak patut ditiru. Berdasarkan kondisi di atas, pada Senin, 22 September 2014 lalu, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengumumkan tayangan kartun anak yang masuk dalam kategori BERBAHAYA (lampu merah) dan HATI-HATI (lampu kuning). Daftar ini dibuat berdasarkan pandangan dari para pakar dan pemerhati anak yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, yaitu Kak Seto Mulyadi (Komnas Anak), B. Guntarto (YPMA), Elly Risman (Yayasan Kita dan Buah Hati), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), perwakilan Deputi Perlindungan Anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, perwakilan dari KOWANI dan Muslimat. Selain itu daftar ini juga dibuat berdasarkan keluhan dan masukan dari para orangtua.

Dari tontonan yang tidak patut ditiru anak-anak tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk berusaha mencari tontonan sekaligus

Mika & Tatat

[Type here]

tuntunan yang dapat menjadi teladan untuk anak-anak. Sesuai dengan kondisi di atas, peneliti akan meneliti Kemampuan Menyimak dan Berbicara dengan menggunakan perangkat “multimedia yaitu Media Film Animasi dengan Fiksi Islami” melalui *in focus*. Film animasi diperoleh dari internet dengan cara didownload. Alasan peneliti memilih “Film Animasi Anak Fiksi Islami” adalah karena pembahasan yang sudah diteliti kebanyakan meneliti menggunakan “Film Animasi Kartun Anak Non Islami baik dari Indonesia sendiri maupun dari Luar Negeri. Kartun dari Indonesia seperti: “Keluarga Pak Somat”, Si Unyil, dan lain-lain. Kartun dari Luar Negeri seperti: Ipin dan Upin, Bobo boy, Sinchan, Doraemon, dan masih banyak lagi bebas ditonton di layar televisi secara gratis. Namun Film Animasi Anak Islami ini terkadang hanya dalam bentuk kaset CD sehingga harus mengeluarkan biaya dalam memperolehnya. Sesuai permasalahan tersebut, Peneliti berusaha menampilkan proses pembelajaran melalui Film Animasi Fiksi Islami karena alur ceritanya ada unsur keteladanan yang patut ditiru oleh anak

JPSD Vol. 2 NO. 1, Maret 2016
ISSN 2301-671X

yang berhubungan dengan keseharian mereka dan merangkap pembelajaran tentang Tauhid untuk Pendidikan Agama Islam.

Sesuai topik yang akan Peneliti teliti, setelah menyimak cerita yang ditayangkan melalui Film Animasi Cerita Islami, siswa dapat mengungkapkan kembali menurut bahasanya sendiri karena masih dalam taraf perkembangannya sehingga disesuaikan dengan kemampuan anak kelas lima. Peneliti kemudian menginstruksikan yang masih ada kaitannya dengan tayangan melalui tontonan yang siswa simak melalui berbicara (menceritakan kembali).

Berdasarkan masalah yang dihadapi dan sesuai dengan perkembangan siswa kelas lima, kaitannya dengan tontonan di televisi sekarang ini kurang begitu berbobot karena alur ceritanya banyak masalah percintaan remaja, selingkuhan, kekerasan yang tidak layak ditonton anak-anak. Sesuai dengan permasalahan alur cerita dalam dunia pertelevisian sekarang ini, hak anak dalam penyiaran tayangan televisi semakin hari semakin terabaikan. Terbukti dengan minimnya proporsi

Mika & Tatat

[Type here]

tayangan untuk anak di stasiun televisi. tayangan yang tidak ramah terhadap
Ditambah makin parah dengan isi anak.

B. Metologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam rancangan ini, kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak. Pada kedua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. *Nonequivalent Control Group Design* (Creswell, 2012, hlm. 242).

Group	Pre-Test	Treatment	Post-Test
A	→ O ₁	→ X	→ O ₂
B	→ O ₃		→ O ₄

Keterangan:

- A = Kelompok Eksperimen
- B = Kelompok Kontrol
- X = Perlakuan
- O₁ = *Pretest* Kelompok Eksperimen
- O₂ = *Posttest* Kelompok Eksperimen
- O₃ = *Pretest* Kelompok Kontrol
- O₄ = *Posttest* Kelompok Kontrol

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan awal siswa kelas V SD dalam menyimak cerita untuk kelompok eksperimen yaitu mempunyai rata-rata 55,67 dengan standar deviasi 6,50 dan nilai maksimum 76,67 serta nilai minimum 33,33. Sedangkan untuk kelompok kontrol yaitu mempunyai rata-rata 55,78 dengan standar deviasi 6,00 dan nilai maksimum 73,33 serta nilai

minimum 36,67. Tabel 4.1 menyajikan secara lengkap kemampuan awal menyimak cerita tersebut.

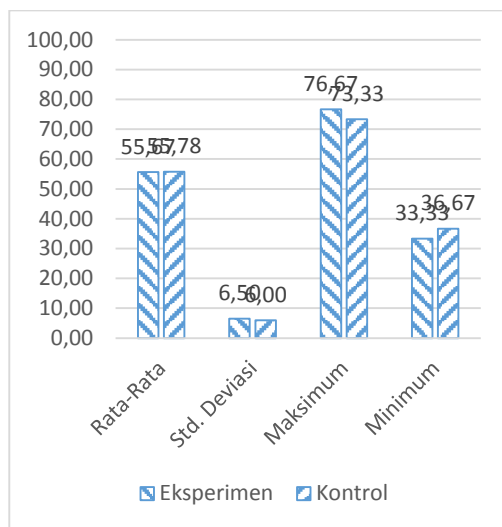
Tabel 1.1
Kemampuan Awal Siswa Dalam Menyimak Cerita

Data	Eksperimen	Kontrol
Rata-Rata	55.67	55.78
Std. Deviasi	6.50	6.00
Maksimum	76.67	73.33
Minimum	33.33	36.67

Nilai Maksimum Ideal = 100

[Type here]

Bila divisualisasikan dalam bentuk grafik, maka gambaran kemampuan awal menyimak tersaji seperti pada Grafik 1.1 berikut.



Grafik 1.1

Pada bagian ini akan dilakukan uji perbedaan peningkatan kemampuan menyimak cerita data N-Gain. Sebelum dilakukan uji tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas varians kedua kelompok sampel data N-Gain.

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov –Smirnov*. Uji ini menggunakan bantuan perhitungan *software* SPSS versi 21. Hipotesis nol yang diuji:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian: Jika nilai probabilitas (*Sig.*) dari Z lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol diterima, dan sebaliknya jika nilai probabilitas (*Sig.*) dari Z lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak.

Hasil uji normalitas data N-Gain kedua kelompok pembelajaran disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Uji Normalitas Data N-Gain
Kemampuan Menyimak

Kelompok	n	Rata-rata	Z	Sig	H_0
Eksperimen	30	.5777	.87	.42	Diterima
Kontrol	30	.2533	.779	.57	Diterima

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa kedua kelompok pembelajaran mempunyai nilai *sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,427 dan 0,578 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Jadi, berdasarkan data N-Gain kemampuan menyimak cerita siswa kedua kelompok pembelajaran, populasi berdistribusi normal.

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, dilakukan uji homogenitas data N-Gain kemampuan menyimak cerita siswa kedua

[Type here]

kelompok pembelajaran dengan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan varians skor *N-Gain* kemampuan menyimak cerita ditinjau dari kelompok pembelajaran.

H_1 : Terdapat perbedaan varians skor *N-Gain* kemampuan menyimak cerita ditinjau dari kelompok pembelajaran.

Kriteria pengujian: jika nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, dan dalam hal sebaliknya, H_0 ditolak. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji Levene (*Levene's Test for Equality of Variances*). Hasil perhitungan uji homogenitas disajikan pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3
Uji Homogenitas Varians Data *N-Gain* Kemampuan Menyimak

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
1.355	1	58	.249

Tabel 1.3 memperlihatkan bahwa nilai *sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,249 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, varians kedua kelompok data *N-Gain* kemampuan menyimak cerita siswa

pada kedua kelompok pembelajaran homogen. Oleh karena itu, untuk menguji perbedaan data *N-Gain* kemampuan menyimak cerita siswa kedua kelompok pembelajaran digunakan statistik *t* independen.

Untuk menguji hipotesisnya, selanjutnya diajukan hipotesis untuk menguji perbedaan data *N-Gain* kemampuan menyimak cerita kedua kelompok pembelajaran. Rumusan hipotesis statistik yang diuji:

H_0 : $\mu_e = \mu_k$

Peningkatan rata-rata kemampuan menyimak cerita kelompok eksperimen sama dengan kelompok kontrol

H_1 : $\mu_e > \mu_k$

Peningkatan rata-rata kemampuan menyimak cerita kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol

dengan

μ_e = rata-rata *N-Gain* kemampuan menyimak cerita siswa kelompok eksperimen

μ_k = rata-rata *N-Gain* kemampuan menyimak

[Type here]

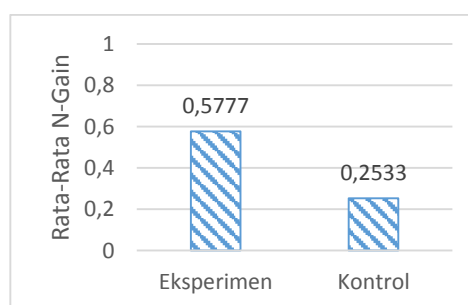
cerita siswa kelompok lainnya, H_0 ditolak. Hasil uji kontrol signifikansi perbedaan data *N-Gain* Kriteria pengujian: Jika nilai kemampuan menyimak cerita siswa probabilitas (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima; dalam hal disajikan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Uji Perbedaan Data *N-Gain* Kemampuan Menyimak Cerita

Kelompok Pembelajaran	n	Rata-rata	Equal Variances assumed				
			Beda Rerata	dk	t	Sig. (2-tailed)	H_0
Eksperimen	30	.5777	.32433	58	9.423	0.000	Ditolak
Kontrol	30	.2533					

Tabel 1.5 memperlihatkan bahwa nilai probabilitas atau *sig.* (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, setelah pembelajaran dengan media film animasi fiksi islami, peningkatan kemampuan menyimak cerita siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara statistik. Jika dilihat dari rata-rata peningkatan, maka kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa setelah penerapan pembelajaran media film animasi fiksi islami, peningkatan kemampuan menyimak cerita siswa kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan

kelompok kontrol atau dengan kata lain terdapat pengaruh media film animasi fiksi islami dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita. Grafik 1.2 berikut menyajikan rata-rata *N-Gain* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



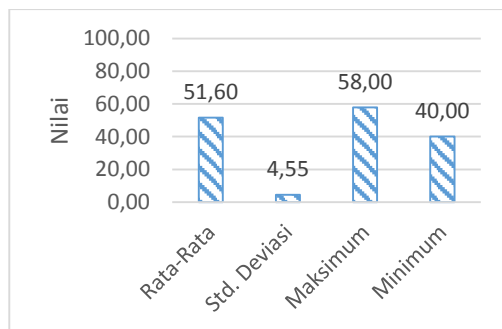
Grafik 1.2

Kemampuan berbicara (menceritakan kembali) terdiri dari lima aspek yaitu aspek ketepatan ucapan, aspek pilihan kata (diksi),

[Type here]

aspek ketepatan isi ringkasan, aspek bahasa tubuh dan mimik yang tepat serta aspek kenyaringan suara dan kelancaran. Tabel 1.4 berikut menyajikan secara lengkap kemampuan awal berbicara (menceritakan kembali) pada kelompok eksperimen.

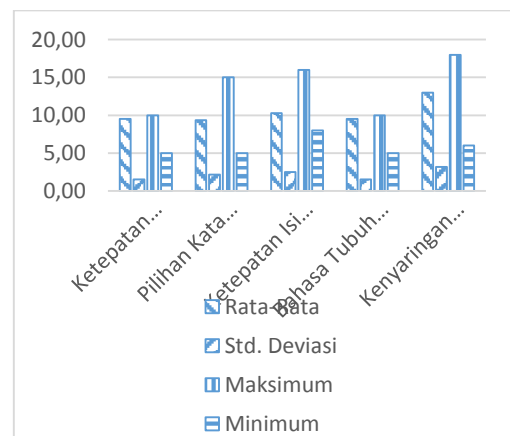
Sesuai grafik di bawah ini diperoleh bahwa kemampuan berbicara (menceritakan kembali) kelompok eksperimen mempunyai rata-rata 51,60 dengan standar deviasi 4,55 dan nilai tertinggi 58 serta nilai terendah 40. Grafik 1.3 berikut menyajikan secara visual kemampuan berbicara kelompok eksperimen tersebut.



Grafik 1.3

Selanjutnya gambaran kemampuan berbicara (menceritakan kembali) pada setiap aspek yaitu pada aspek Ketepatan Ucapan diperoleh bahwa rata-ratanya 9,50 dengan standar deviasi 1,53 dan nilai maksimum 10 serta nilai minimum 5. Pada aspek

Pilihan Kata (diksi) diperoleh bahwa rata-ratanya 9,33 dengan standar deviasi 2,17 dan nilai maksimum 15 serta nilai minimum 5. Pada aspek Ketepatan Isi Ringkasan diperoleh bahwa rata-ratanya 10,27 dengan standar deviasi 2,49 dan nilai maksimum 16 serta nilai minimum 8. Pada aspek Bahasa Tubuh dan Mimik yang Tepat diperoleh bahwa rata-ratanya 9,50 dengan standar deviasi 1,53 dan nilai maksimum 10 serta nilai minimum 5. Pada aspek Kenyaringan Suara dan Kelancaran diperoleh bahwa rata-ratanya 13,00 dengan standar deviasi 3,18 dan nilai maksimum 18 serta nilai minimum 6. Grafik 4.4 berikut menyajikan secara visual gambaran kemampuan awal berbicara (menceritakan kembali) kelompok eksperimen berdasarkan aspek-aspeknya.

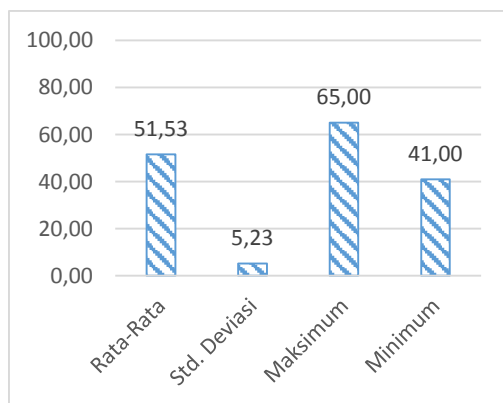


Grafik 1.4

Tabel 1.5
Gambaran kemampuan awal siswa kelas V dalam berbicara (menceritakan kembali) Pada Kelompok Kontrol

Data	Aspek					Kemampuan Berbicara
	Ketepatan Ucapan	Pilihan Kata (diksi)	Ketepatan Isi Ringkasan	Bahasa Tubuh dan Mimik yang Tepat	Kenyaringan Suara dan Kelancaran	
Rata-Rata	10.50	9.83	10.00	9.67	11.53	51.53
Std. Deviasi	2.01	0.91	2.29	1.27	2.71	5.23
Maksimum	15.00	10.00	12.00	10.00	18.00	65.00
Minimum	5.00	5.00	4.00	5.00	6.00	41.00

Berdasarkan Tabel 1.5 diperoleh bahwa kemampuan berbicara (menceritakan kembali) kelompok kontrol mempunyai rata-rata 51,33 dengan standar deviasi 5,23 dan nilai tertinggi 65 serta nilai terendah 41. Grafik 4.5 berikut menyajikan secara visual kemampuan berbicara kelompok kontrol tersebut.



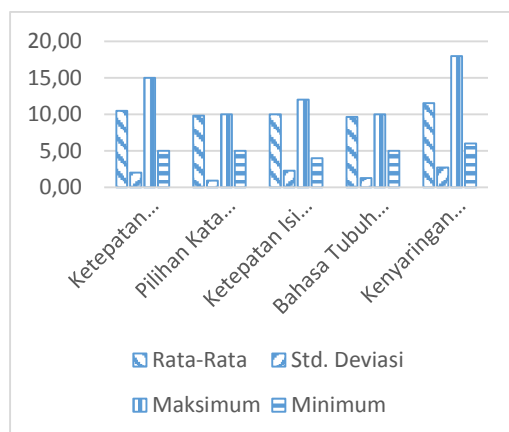
Grafik 1.5

Selanjutnya gambar kemampuan berbicara (menceritakan kembali) pada setiap aspek yaitu pada aspek Ketepatan Ucapan diperoleh bahwa rata-ratanya 10,50 dengan standar deviasi 2,10 dan nilai maksimum 15 serta nilai minimum 5. Pada aspek Pilihan Kata (diksi) diperoleh bahwa rata-ratanya 9,83 dengan standar deviasi 0,91 dan nilai maksimum 10 serta nilai minimum 5. Pada aspek Ketepatan Isi Ringkasan diperoleh bahwa rata-ratanya 10 dengan standar deviasi 2,29 dan nilai maksimum 12 serta nilai minimum 4. Pada aspek Bahasa Tubuh dan Mimik yang Tepat diperoleh bahwa rata-ratanya 9,67 dengan standar deviasi 1,27 dan nilai maksimum 10 serta nilai minimum 5. Pada aspek Kenyaringan Suara dan Kelancaran diperoleh bahwa

kembali) pada setiap aspek yaitu pada aspek Ketepatan Ucapan diperoleh bahwa rata-ratanya 10,50 dengan standar deviasi 2,10 dan nilai maksimum 15 serta nilai minimum 5. Pada aspek Pilihan Kata (diksi) diperoleh bahwa rata-ratanya 9,83 dengan standar deviasi 0,91 dan nilai maksimum 10 serta nilai minimum 5. Pada aspek Ketepatan Isi Ringkasan diperoleh bahwa rata-ratanya 10 dengan standar deviasi 2,29 dan nilai maksimum 12 serta nilai minimum 4. Pada aspek Bahasa Tubuh dan Mimik yang Tepat diperoleh bahwa rata-ratanya 9,67 dengan standar deviasi 1,27 dan nilai maksimum 10 serta nilai minimum 5. Pada aspek Kenyaringan Suara dan Kelancaran diperoleh bahwa

[Type here]

rata-ratanya 11,53 dengan standar deviasi 2,71 dan nilai maksimum 18 serta nilai minimum 6. Grafik 4.6 berikut menyajikan secara visual gambaran kemampuan awal berbicara (menceritakan kembali) kelompok kontrol berdasarkan aspek-aspeknya.



Grafik 1.6

Pada bagian ini akan dilakukan uji perbedaan peningkatan kemampuan berbicara data N-Gain. Sebelum dilakukan uji tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas varians kedua kelompok sampel data N-Gain.

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini menggunakan bantuan perhitungan *software* SPSS versi 21. Hipotesis nol yang diuji:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian: Jika nilai probabilitas (*Sig.*) dari Z lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol diterima, dan sebaliknya jika nilai probabilitas (*Sig.*) dari Z lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak.

Hasil uji normalitas data *N-Gain* kedua kelompok pembelajaran disajikan pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6
Uji Normalitas Data *N-Gain*
Kemampuan Berbicara

Kelompok	n	Rata rata	KS -Z	Sig	H_0
Eksperimen	30	.59	.87	.43	Diterima
Kontrol	30	.332	.76	.60	Diterima

Tabel 1.6 memperlihatkan bahwa kedua kelompok pembelajaran mempunyai nilai *sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,433 dan 0,600 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Jadi, berdasarkan data N-Gain kemampuan berbicara siswa kedua kelompok pembelajaran, populasi berdistribusi normal.

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, dilakukan uji homogenitas data N-Gain kemampuan berbicara siswa kedua kelompok

[Type here]

pembelajaran dengan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan varians skor *N-Gain* kemampuan berbicara ditinjau dari kelompok pembelajaran.

H_1 : Terdapat perbedaan varians skor *N-Gain* kemampuan berbicara ditinjau dari kelompok pembelajaran.

Kriteria pengujian: jika nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, dan dalam hal sebaliknya, H_0 ditolak. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji Levene (*Levene's Test for Equality of Variances*). Hasil perhitungan uji homogenitas disajikan pada Tabel 1.7 berikut.

Tabel 1.7
Uji Homogenitas Varians Data
***N-Gain* Kemampuan Berbicara**

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
.814	1	58	.371

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa nilai *sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,371 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, varians kedua kelompok data *N-Gain* kemampuan berbicara siswa pada kedua kelompok pembelajaran

JPSD Vol. 2 NO. 1, Maret 2016
ISSN 2301-671X

homogen. Oleh karena itu, untuk menguji perbedaan data *N-Gain* kemampuan berbicara siswa kedua kelompok pembelajaran digunakan statistik *t* independen.

Untuk menguji hipotesisnya, selanjutnya diajukan hipotesis untuk menguji perbedaan data *N-Gain* kemampuan berbicara kedua kelompok pembelajaran. Rumusan hipotesis statistik yang diuji:

H_0 : $\mu_e = \mu_k$

Peningkatan rata-rata kemampuan menyimak cerita kelompok eksperimen sama dengan kelompok control

H_1 : $\mu_e > \mu_k$

Peningkatan rata-rata kemampuan berbicara kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok control

dengan

μ_e = rata-rata *N-Gain* kemampuan berbicara siswa kelompok eksperimen

μ_k = rata-rata *N-Gain* kemampuan berbicara siswa kelompok control

Mika & Tatat

Tabel 1.8
Uji Perbedaan Data *N-Gain* Kemampuan Berbicara

Kelompok Pembelajaran	n	Rata-rata	<i>Equal Variances assumed</i>				
			Beda Rerata	dk	t	Sig. (2-tailed)	H ₀
Eksperimen	30	.6337	.38933	58	6.037	0.000	Ditolak
Kontrol	30	.2443					

Tabel 1.8 memperlihatkan kelompok eksperimen lebih besar bahwa nilai probabilitas atau *sig.* (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H₀ ditolak. Dengan demikian, setelah pembelajaran dengan media film animasi fiksi islami, peningkatan kemampuan berbicara siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara statistik. Jika dilihat dari rata-rata peningkatan, maka

kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa setelah penerapan pembelajaran media film animasi fiksi islami, peningkatan kemampuan berbicara siswa kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol atau dengan kata lain terdapat pengaruh media film animasi fiksi islami dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

D. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak pada dua kelompok baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada saat pretest maupun posttest. Peningkatan pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol pada saat posttest karena kelas eksperimen menggunakan media film animasi fiksi islami sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Terdapat peningkatan kemampuan berbicara (menceritakan kembali) isi ringkasan cerita pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol baik pretest maupun posttest. Jadi, terdapat pengaruh dengan

[Type here]

menggunakan media film animasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara (menceritakan kembali) isi ringkasan cerita di sebuah Sekolah Dasar Swasta di Kota Bandung.

Saran dari penelitian ini adalah bagi Dinas Pendidikan Kota Bandung supaya lebih fokus untuk memberikan pelatihan kepada guru tentang penulisan karya ilmiah dan juga memberikan sarana dan prasarana khususnya untuk sekolah yang berada di daerah khususnya media pembelajaran yang mendidik. Kepada para pengguna hasil penelitian ini agar dapat

memahami penelitian yang akan diteliti. Kepada peneliti berikutnya supaya lebih memanfaatkan waktu, menambah wawasan di bidang penelitian pendidikan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal karena keterbatasan peneliti dalam penelitian ini juga terkendala dengan waktu dan aktivitas formal situasi dan kondisi di lapangan. Kepada pemecahan masalah di lapangan, supaya memperhatikan waktu dan karakter siswa sehingga dapat memilih media pembelajaran film yang sesuai untuk siswa.

Daftar Pustaka

- Aliyah, S. (2011). Pengaruh metode storytelling dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Arsjad, M.G & S, M.U. (1991). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Creswell, J.W. (2014). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research fourth edition*. University of Nebraska-Lincoln: Pearson.
- Gultom, A.L. (2014). *Peningkatan kemampuan berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Harrison, H. L. & Hummel, L. J. (2010). Incorporating animation concepts and principles in STEM education. *The Technology Teacher*, 69,20-25.
- Hermawan, H. (2012). *Menyimak; keterampilan berkomunikasi yang terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Heryadi, D. (2008). *Kemahiran menyimak (teori dan*

- pembelajaran). Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemp, J. E & Smellie, D. C. (1989). *Planing, producing and using instructional media*. New York: Harper & Row, Publisher, Inc.
- M.K, Sabarti Akhadiah. dkk. (1992). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- N, S. U. S. (1988). *Metodologi pengajaran bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Resmini, N; Hartati, T; & Cahyani, I. (2009). *Bahan belajar mandiri: pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra indonesia Edisi Revisi*. Bandung: UPI Press.
- Saddhono, K. & Slamet, S. Y. (2012). *Meningkatkan keterampilan Berbahasa Indonesia (teori dan aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Scarratt, E. & Davison, J. (2012). *The media teacher's handbook*. New York: Routledge.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russel, J. D. (2008). *Instruction technology and media for learning. (9th ed)*. Upper Saddle River: Merril Prentice Hall.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Syihabuddin. (2009). *Evaluasi pengajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, D. (1991). *Pendidikan bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. (2008b). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2009). *Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.